

IMPLEMENTASI HOTS PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI KELAS 6

Fuaddilah Ali Sofyan* Agela Ingries Fihntanti**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Surel: *fuadpgmi_uin@radenfatah.ac.id ** fagelainggries@gmail.com

Abstract: Implementation of HOTS in Mathematics Learning for Elementary School / MI Class 6. This study aims to describe the implementation of learning based on High Order Thinking Skills (HOTS) in SD N 29 Palembang schools. What we already know in the 2013 curriculum requires that to implement HOTS-based learning because HOTS learning is very important for students, especially elementary school children. The lack of ability to think at a higher level is therefore to continue to be trained and honed so that they have the ability to think at a high level, especially for grade 6 children. This research is a descriptive study with a qualitative approach. and data collected with interview guidelines, observation sheets, and documentation. The results showed that the success rate of teachers in formulating HOTS-based learning planning was good enough and in the implementation of HOTS-based learning had been implemented and the categories were sufficient, and the success rate in the formulation of authentic HOTS-based assessments was also in the sufficient category. Thus it is still in the stage of improvement in the implementation of HOTS-based authentic learning and assessment in SD N 25 Palembang.

Keywords: HOTS, Learners

Abstrak: Implementasi HOTS pada Pembelajaran Matematika SD/MI Kelas 6. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah SDN 25 Palembang. Yang mana telah kita ketahui pada kurikulum 2013 itu mewajibkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS karena pembelajaran HOTS ini sangatlah penting untuk peserta didik terutama anak SD. Kurangnya kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi maka dari itu untuk terus dilatih dan diasah agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi terkhusus untuk peserta didik kelas 6 sekolah dasar. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. dan data dikumpulkan dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah baik dan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah terlaksana dan katagori cukup baik, serta tingkat keberhasilan dalam perumusan penilaian autentik berbasis HOTS juga berada dalam kategori cukup. Dengan demikian masih dalam tahap perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik berbasis HOTS di SD N 25 Palembang.

Kata Kunci: HOTS, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 telah membuat kita untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif, adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan 4

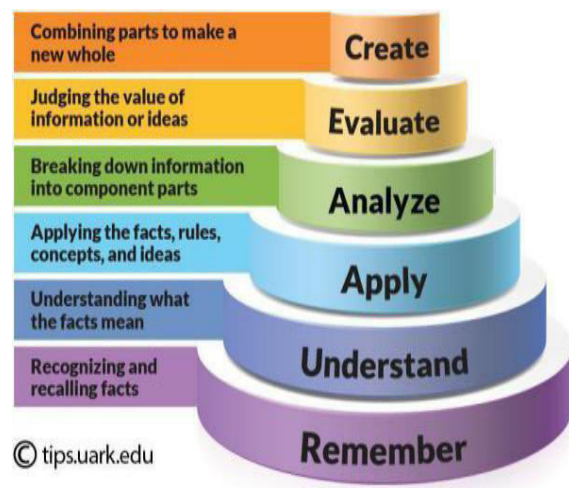
hal Critical Thinking dan Problem Shoving, Creativity dan Innovation, Communication, and Collaboration. Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, berusaha untuk memberikan

penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan. memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. kemampuannya dalam kerjasamaberkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menghormati perspektif berbeda, dan peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia.

Pendidikan di Indonesia cukup rumit untuk dikembangkan apalagi peserta didik yang belum diajarkan dengan pola pembelajaran yang berpikir tingkat tinggi. Pendidikan adalah pilar yang sangat menentukan bagi kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang memadai suatu bangsa sulit berkembang dan bahkan akan terus terpuruk dalam percaturan perkembangan global maupun internasional. Oleh karena itu, bila suatu bangsa ingin maju maka sektor pendidikan harus menjadi prioritas paling utama. Maka setiap komponen yang bertugas membangun bangsa harus memiliki pola pikir yang sama yang mengarah pada pembangunan mental berpendidikan. Maka dari itu di dalam kurikulum 2013 telah adanya HOTS.

HOTS adalah *Higher Order Thinking Skills* yang artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Istilah ini pertama kali muncul sebagai salah satu buah pikir seorang psikolog pendidikan Amerika, Benjamin Samuel Bloom.

Salah satu kontribusi beliau untuk pendidikan terbit pada tahun 1956 melalui buku *Taxonomy of Educational Objectives* (Taksonomi Tujuan Pendidikan) yang intinya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. David Reading Krathwohl, seorang psikolog pendidikan dari Amerika, bersama dengan Lorin W. Anderson pada tahun 2000. menurut taksonomi yang dibuat oleh mereka sebagai bentuk penyempurnaan Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Taksonomi Bloom

Berdasarkan data di atas maka guru dituntut untuk menerapkan pola pembelajaran yang seperti create, evaluate, dan analyze (kreasi, evaluasi, analisis) bagian dari HOTS. Tetapi yang Apply, understand, remember (menerapkan, memahami, dan mengingat) bagian dari LOT. Dimana peserta didik diajarkan untuk berpikir tingkat tinggi dan berbasis aktivitas. Bukan hal yang mudah bagi guru untuk menerapkannya selain guru untuk benar-benar menguasai materi tetapi guru juga harus memiliki strategi pembelajaran, serta dihadapkan dengan lingkungan intake siswa yang sulit diajarnya.

Pembelajaran HOTS dapat membangkitkan siswa dalam pelajaran matematika karena kegiatan pembelajaran berbasis HOTS memberikan pemahaman yang utuh, bermakna, dan berkesan. Serta dapat mengembangkan keterampilan yang kognitif-sosial selain memahami materi juga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang muncul seperti komunikasi, toleransi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain merupakan bagian dari aspek sosial HOTS.

Implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD N 25 Palembang sesuai tuntunan kurikulum 2013 perlu ditinjau efektivitasnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat terkait dengan kelemahan dan faktor pendukung serta terkait dalam perumusan dan pengawasan kebijakan sebagai upaya optimalisasi. Dan mencegah mengatasi kelemahan implementasi HOTS khususnya pada anak kelas 6 SD.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD kelas 6. dari hasil penelitian diperoleh mengenai implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD N 25 Palembang di kelas 6. terutama yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian autentik, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Karenanya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan

pendekatan kualitatif, beberapa metode yang digunakan, metode deskriptif dan evaluatif.

Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada mencakup: 1. kondisi kelas, 2. kompetensi guru, kompetensi kepala sekolah, dan karakteristik siswa, 3. kondisi faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan pembelajaran berbasis HOTS di kelas 6 SD, misalnya sarana dan prasarana pendukung dan media pembelajaran.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi RPP yang dikembangkan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian autentik berbasis HOTS. Subjek dalam penelitian ini di SD N 25 Palembang yang meliputi: Peserta didik kelas 6 dan guru.

Pengumpulan data-data di lapangan menggunakan beberapa teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan triangulasi data, triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Analisis data kualitatif penelitian ini sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap analisis data kualitatif adalah :

1. Reduksi data
Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data.
2. Sajian deskripsi data
3. Penyimpulan/penarik simpulan
4. Pengumpulan data

PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan temuan hasil penelitian tentang implementasi

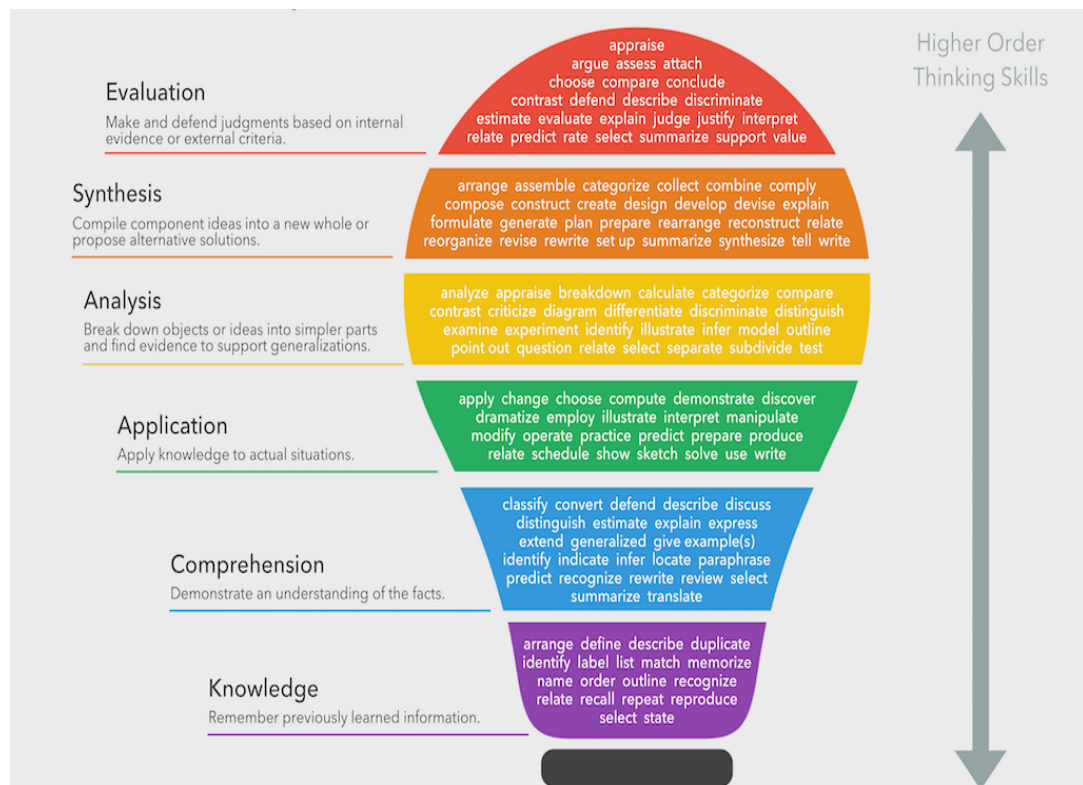
pembelajaran High Order Thinking Skill (HOTS) di kelas 6 SD N 25 Palembang. Terdapat 4 hal yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain : perencanaan, penilaian, pelaksanaan, dan faktor penghambat dan pendukung implementasi. Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran

Terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses yang berisi sebagai penentuan status awal dari pemahaman peserta didik serta perumusan perencanaan yang diberikan guru melalui media-media yang ada, buku sebagai referensi, LKS sebagai latihan soal, dan papan tulis sebagai alat media. Efektif memungkinkan suasana belajar, maka peserta didik akan melakukan

kegiatan atau perilaku belajar yang efektif dengan cara berdiskusi di kelas dan di buat kelompok-kelompok kecil didalam kelas dengan mengerjakan soal yang ada di LKS. Serta guru sebagai fasilitator dan pengawas, berkeliling melihat kinerja siswa dalam berkelompok secara tim. Guru juga membantu peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah atau pokok pikiran mereka yang mengalami jalan untuk diselesaikan.

Guru telah menerapkan pembelajaran HOTS pada anak kelas 6 di SD N 25 Palembang dengan cara berdiskusi serta mengerjakan tugas latihan untuk berpikir lebih ke analisis, evaluasi, dan mengkreasi jawaban. dalam mengerjakan soal-soal yang ada di LKS dalam kategori Baik.



Gambar 2. Klasifikasi HOTS

Dari gambar diatas dapat disimpulkan soal tipe HOTS sangatlah mendayagunakan logika dan

kemampuan dalam berpikir analitis dibandingkan dengan tipe LOTS. Pilihan kata HOTS antara lain analisis,

membandingkan, menyimpulkan, menciptakan, mengombinasikan, dan merencanakan. Sementara pilihan kata LOTS adalah mengingat, menyusun, menduplikasikan, memilih, dan merangkum.

Tipe soal HOTS dan LOTS pada kelas 6 SD:

1. Soal Bukan HOTS

Diketahui (a_n) dan (b_n) adalah dua barisan aritmetika dengan selisih masing-masing 3 dan 4. Jika setiap barisan memiliki 100 anggota maka banyaknya anggota kedua barisan yang bernilai sama adalah

- A. 21
- B. 22
- C. 23
- D. 24
- E. 25

2. Soal HOTS

Diketahui (a_n) dan (b_n) adalah dua barisan aritmetika dengan $a_1 = 5$, $a_2 = 8$, $b_1 = 3$, dan $b_2 = 7$. Jika $A = \{a_1, a_2, \dots, a_{100}\}$ dan $B = \{b_1, b_2, \dots, b_{100}\}$ maka banyaknya anggota $A \cap B$ adalah

- A. 21
- B. 22
- C. 23
- D. 24
- E. 25

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran tentunya guru harus mempersiapkan RPP, LKS serta media-media pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik untuk belajar aktif. Dalam melakukan pelaksanaan guru juga tentunya harus melakukan pengelolaan kelas dengan baik yang dilakukan guru dalam kurikulum 2013 ialah pengaturan tempat duduk dimana guru harus mensetting

tempat duduk siswa sesuai pendekatan atau model pembelajaran yang dipilih, suara guru juga memfasilitasi dalam pembelajaran yang volume suara yang cukup bisa didengar dengan baik, pembelajaran yang melibatkan siswa dimana pada menimplementasikan kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif dimana para peserta didik harus terlibat dalam pembelajaran dalam bentuk aktivitas fisik maupun dalam bentuk aktivitas siswa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan agar lebih mudah memahami dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika berbasis HOTS, umpan balik terhadap siswa dimana siswa harus merespon pembelajaran dengan cara baik sehingga proses dan hasil belajar peserta didik harus diberikan respon umpan balik kepada mereka.

Guru yang menerapkan pembelajaran matematika berbasis HOTS di SD N 25 Palembang khususnya kelas 6 sudah diterapkan dengan sangat baik. Hanya saja ada ketidaksesuaian tahapan pembelajaran dalam RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar siswa masih kurang dalam memahami pembelajaran HOTS dan pengondisian pembelajaran: berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sangat minim dilakukan.

3. Penilaian Autentik

Penilaian yang dilakukan menitikberatkan pada dua aspek penilaian, yaitu instrumen yang digunakan dan implementasinya dalam proses pembelajaran. guru yang mampu merumuskan penilaian autentik berbasis HOTS dalam kategori baik dan tingkat

keberhasilan dalam perumusan penilaian dalam kategori cukup.

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	80
2.	Nilai terendah	60
3	Rata-rata	65
4	Banyak siswa yang tuntas	18
5	Banyak siswa yang tidak tuntas	14
6	Persentase daya serap klasikal	67
7	Persentase ketuntasan belajar klasikal	62

Tabel 1. Analisis Hasil Penilaian Autentik

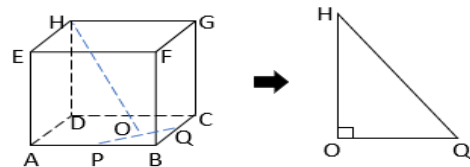
Dari data yang dihasilkan dalam penerapan pemelajaran HOTS di SD N 29 Palembang kelas 6 siswa mampu dalam soal soal yang diberikan guru yang berupa HOTS dan sebagian siswa belum memahami tetapi guru mencoba untuk melatih dan mengevaluasi siswa dalam pembelajaran dengan lebih menerapkan satu persatu siswa untuk maju kedepan mengerjakan soal sampai bisa, jika tidak bisa dianjurkan untuk terus menerus belajar dirumah. Dalam keberhasilan siswa untuk belajar dengan soal soal berbasis HOTS sudah dalam kategori cukup.

Contoh soal HOTS di dalam buku siswa:

Tingkat tertinggi pada Taksonomi Bloom versi revisi adalah *create* atau menciptakan. Contoh dari soal tipe ini misalnya, “Diketahui suatu kubus ABCD.EFGH memiliki panjang sisi 6 cm. Jika P dan Q masing-masing terletak di tengah sisi AB dan BC maka jarak antara titik H dengan garis PQ adalah”

Jawab:

Pada soal, titik P digambarkan sebagai titik tengah dari sisi AB sementara titik Q merupakan titik tengah dari BC. Berdasarkan informasi tersebut kita dapat menciptakan satu garis khayal baru, yaitu OH, yang menjadi perwakilan jarak antara titik H dengan garis PQ seperti gambar berikut:



4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi berbasis HOTS kelas 6 SD N 25 Palembang :

Faktor pendukung ialah sebagai berikut:

1. Sarana dan Prasarana yang cukup memadai
2. Presepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS
3. Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah untuk kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika berbasis HOTS
4. Karakteristik siswa yang berada dipertanian cenderung lebih aktif dalam pembelajaran
5. Kualifikasi pendidikan guru yang memadai.

Faktor penghambat sebagai berikut :

1. Pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh
2. Kurangnya pemahaman karakteristik dalam berpikir kritis

Dalam pencapaian atau keberhasilan untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada kelas 6 ditandai dengan beberapa hal berikut:

1. Berhasil dalam memberikan pelajaran yang menarik untuk siswa sehingga agar aktif dalam kelas,
2. Memiliki rumusan pembelajaran yang dapat ditetapkan secara intruksional,
3. Memeberikan media serta memiliki sarana-prasana yang menunjang proses pembelajaran, keberhasilan ini telah mencapai dalam kaegori baik,

Berdasarkan kajian diatas, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran

Rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan dan merumuskan RPP berbasis HOTS dalam kategori baik. Artinya dalam kemampuan guru untuk merumuskan sudah tergolong baik. Meskipun tersebut ada beberapa kendala yang dimiliki guru ialah ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat dijelaskan dan kurangnya kemampuan dalam berpikir. Serta kurang nya merumuskan indikator C-4 sampai C-6 masih minim.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Rata-rata tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS keseluruhan berada dalam kategori cukup baik. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini perlu ditingkatkan lagi dan harus sampai sesuai dengan harapan. Dan akan dijelaskan lagi sebagai berikut :

1. Terdapat ketidaksesuaian tahapan pembelajaran dalam RPP dengan pelaksanaan pembelajaran
2. Kurang aktifnya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dikarkan minimnya media pembelajaran yang baik

3. Pengondisian pembelajaran: dalam berpikir kritis, berpikir aktif, pemecahan masalah minim dilakukan.

3. Penilaian Autentik

Rata-rata tingkat keberhasilan perumusan penilaian autentik berbasis HOTS di kelas 6 berada dalam kategori cukup. Penilaian autentik artinya pengukuran yang dilakukan kepada siswa dengan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dimana siswa mampu melakukan pengujian dalam soal-soal berbasis hot tetapi ada sebagian yang belum mampu mengerjakan soal tersebut.

Beberapa kendala yang ditemukan dapat dijabakan sebagai berikut :

1. Instrumen penilaian yang dicantumkan pada RPP terlihat pada aspek keterampilan
2. Soal-soal evaluasi banyak mengadopsi pada buku siswa
3. Redaksi bahasa soal kurang memfasilitasi siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Berdasarkan paparan diatas sebelumnya, beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS dikelas 6, antara lain :

1. Sarana dan Prasarana yang cukup memadai, yang mana media-media, buku siswa, LKS soundsistem, infokus, ruang kelas yang telah dapat di jadikan fasilitas terbaik di kelas untuk menjadikan siswa nyaman dalam proses pembelajaran.
2. Presepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS. Dikarenakan di dalam pembelajaran berbasis HOTS ini hanya untuk menjelaskan beberapa

point materi selebihnya siswa yang mampu untuk berpikir lebih serta menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek keterampilan.

3. Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah untuk kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika berbasis HOTS. Yang mana guru serta kepala sekolah lebih memikirkan siswa dalam program ini menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif serta menjadikan pelatihan-pelatihan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru.
4. Karakteristik siswa yang berada dipertanian cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Dikarenakan siswa dikota Palembang ini lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan kebanyakan siswa dikota menjalankan bimbel di luar sekolah jadi mereka banyak belajar daripada bermain di luar rumah sehingga pemikirannya lebih ke pemikiran yang tinggi. Maka ini jadi faktor yang mendukung siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS
5. Kualifikasi pendidikan guru yang memadai. Hampir kebanyakan guru yang mengajar dikelas 6 ini telah sangat berpengalaman dan lebih mengetahui karakter peserta didik dan juga sudah mempunyai kualifikasi pendidikan S-1 (Strata 1) yang konsentrasinya berorientasi pada guru sekolah dasar.

Faktor penghambat sebagai berikut: (1) Pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh. Masih minimnya pemahaman guru tentang cara menerapkan HOTS dikarenakan masih tahap awal dalam pelatihan yang hanya sesekali diadakan;

(2) Kurangnya pemahaman karakteristik dalam berpikir kritis dimana siswa hanya di berikan materi serta mengerjakan tugas yang melatih pikiran mereka untuk berpikir kritis dan hanya terpaku dalam teoritis.

KESIMPULAN

Telah diterapkannya pembelajaran berbasis HOTS di kelas 6 SD N 25 Palembang dan simpulan yang didapat dari hasil penelitian implementasi pembelajaran matematika berbasis HOTS sebagai berikut: (1) Rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan dan merumuskan RPP berbasis HOTS dalam kategori baik; (2) Rata-rata tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis HOTS keseluruhan berada dalam kategori cukup baik; (3) Rata-rata tingkat keberhasilan perumusan penilaian autentik berbasis HOTS di kelas 6 berada dalam kategori cukup

Beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran berbasis HOTS dikelas 6, antara lain : a) Sarana dan Prasarana yang cukup memadai, b) Presepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS, c) Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah untuk kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika berbasis HOTS, d) Karakteristik siswa yang berada dipertanian cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, dan e) Kualifikasi pendidikan guru yang memadai. Adapun faktor penghambatnya ialah : a) Pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh, b) Kurangnya pemahaman kerarakteristik dalam berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi muhammad, Badarudin, 2011.
Perencanaan Pembelajaran di sekolah dasar. Bandung : Alfabeta.

Anggito Albi, Johan setiawan, 2018.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi : CV Jejak.

Ali Sofyan Fuaddilah, 2019.
Implementasi HOTS pada kurikulum 2019. Jurnal Inveta.

Budiarta Kustoro, dkk. 2018. *Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kota Medan*. Jurnal Pembangunan Perkotaan.

Mahmud Hilal, 2015. *Adminitrasi Pendidikan*. Makasar : Aksara Timur.

Syaifuddin Mohammad, dkk, 2018.
Senang belajar matematika. Jakarta : Kementerian Kependidikan dan kebudayaan.

Wijayawanti Anjar, dkk. 2018.
Penerapan model Make a Match untuk meningkatkan..., Kendal : Jurnal Guru Kita.